

Perundungan di Sekolah

BARU-BARU ini kita dikejutkan oleh beberapa kasus perundungan di sekolah. Seorang siswi yang diduga jadi korban perundungan, memilih bunuh diri dengan loncat dari lantai 4 gedung sekolahnya. Siswa di Malang harus diamputasi jari tangannya akibat perundungan yang dilakukan siswa lain di sekolahnya. Siswi berkebutuhan khusus di Purworejo juga menjadi korban perundungan siswa lain. Fenomena ini laksana gunung es. Banyak kejadian yang mungkin tidak dilaporkan atau luput dari pemberitaan. Ini merupakan persoalan serius yang patut mendapatkan perhatian sangat khusus.

Perundungan didefinisikan sebagai perilaku agresif yang ditujukan untuk menyakitkan, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain karena adanya ketidakseimbangan kekuatan serta dilakukan berkali-kali atau berulang dilakukan secara berkali-kali (Espelage & Hong, 2018; Espelage & Swearer, 2003; Olweus, 1978). Ada tiga jenis perundungan, yaitu perundungan fisik (misalnya memukul atau menendang), perundungan verbal (misalnya mengejek dan memanggil siswa lain dengan nama buruk), serta perundungan psikologis (misalnya mengucilkan siswa lain di kelas) (Borualogo & Casas, 2019).

Keyakinan

Didasari keprihatinan atas tingginya angka kejadian perundungan, kami melakukan



Ihsana Sabriani Borualogo

Dosen Fakultas Psikologi
Universitas Islam Bandung

penelitian untuk mengkaji penyebab perundungan. Hasil penelitian menunjukkan, keyakinan personal yang mendukung tindak kekerasan merupakan faktor utama penyebab terjadinya perundungan fisik, verbal, dan psikologis.

Siswa yang memiliki keyakinan personal dan mendukung tindak kekerasan menganggap, mereka boleh melakukan tindakan agresif terhadap siswa lain dan menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menghentikan hal yang tidak mereka sukai (Borualogo, Wahyudi, & Kusdiyati, 2020).

Keyakinan personal pada diri anak berkembang melalui interaksi anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya. Jika interaksi di dalam keluarga tidak memfasilitasi kesempatan untuk meningkatkan kemampuan sosialnya, anak dapat mengalami kendala dalam berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk dengan siswa lain di sekolah.

Dalam interaksi dengan keluarga, ayah memiliki peran kunci dalam upaya pencegahan anak menjadi pelaku maupun korban perundungan (Borualogo, Wahyudi, & Kusdiyati, 2020). Ayah yang bersikap tidak adil kepada anak, menyalahkan anak atas segala sesuatu

yang terjadi tidak semestinya, menghukum anak tanpa alasan jelas, mengkritik anak di depan orang lain, dan tidak memberikan yang menjadi kebutuhan anak, mengakibatkan anak tidak mampu mengembangkan kemampuan sosial dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Akibatnya, anak berisiko ditolak oleh teman sebaya dan mudah dijadikan target perundungan di sekolah oleh siswa lain (Borualogo, Wahyudi, & Kusdiyati, 2020).

Kehadiran ayah di rumah juga memberikan kontribusi besar bagi pencegahan anak menjadi korban perundungan. Siswa yang ayahnya bekerja di luar kota/luar negeri dan tidak hadir setiap hari di rumah, memiliki hampir dua kali lebih besar peluang menjadi korban perundungan verbal dibandingkan dengan siswa yang ayahnya tidak bekerja jauh di luar kota/luar negeri (Borualogo, Wahyudi, & Kusdiyati, 2020).

Ayah yang ikut terlibat dalam pengasuhan anaknya dan memberikan perhatian yang dibutuhkan anak, akan membantu anak untuk lebih mudah beradaptasi, mengembangkan kemampuan empati, dan tidak terlibat dalam perilaku agresif

dan antisosial.

Faktor iklim sekolah juga jadi prediktor perundungan. Peluang terjadinya perundungan semakin besar terjadi jika siswa sering saling mengganggu ataupun mengejek. Dalam hal ini, guru perlu memberikan perhatian serius. Guru perlu memiliki kesadaran, perundungan dapat terjadi karena dimulai dari yang awalnya dianggap hanya sebagai candaan atau gurauan.

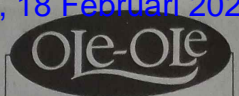
Perundungan

Siswa dan siswi korban perundungan melaporkan bahwa keadaan fisik, cara berpakaian, dan disabilitas kerap menjadi penyebab mereka diperlakukan tidak baik sehingga menjadi korban. Mendapatkan nilai yang tinggi ataupun nilai yang rendah di kelas juga menjadikan mereka sebagai target perundungan oleh siswa lain di kelas. Siswa laki-laki lebih sering menjadi korban perundungan fisik, sedangkan siswa perempuan lebih sering menjadi korban perundungan psikologis (Borualogo & Casas, 2019; Borualogo, Wahyudi, & Kusdiyati, 2020).

Siswa siswi yang menjadi korban perundungan juga melaporkan, kejadian perundungan paling banyak terjadi di dalam kelas (76,2%), di koridor sekolah (56,2%), di luar sekolah di sekitar pintu gerbang (53,4%), dan di halaman sekolah pada saat jam istirahat (48,3%) (Borualogo, Wahyudi, & Kusdiyati, 2020).

Ketika mengalami kejadian sebagai korban perundungan,

:: repository.unisba.ac.id ::



pesangon

PESANGON terancam hilang.

- RUU Cipta Kerja tak pekerjearja.

BOS

BOS rentan disalahgunakan.

- Perketat pengawasan.

kandidat

PARPOL godok bakal kandidat.

- Berlomba mahar.

Si Habajan

siswa siswi lebih memilih bercerita kepada orangtuanya daripada melaporkan ke guru. Alasannya, guru kerap menganggap laporan siswa hanya sebagai perilaku candaan dari siswa lain.

Dengan kondisi-kondisi ini, tampaknya sekolah dan guru perlu meningkatkan pemahaman dan kesadaran bahwa siswa perlu mendapatkan perhatian jika melaporkan sebagai korban perundungan.

Dari paparan di atas, diharapkan orangtua dan guru dapat melakukan beberapa upaya agar dapat mencegah semakin banyak terjadinya perundungan di sekolah. Orangtua perlu memperbaiki cara berinteraksi dengan anak dan guru juga perlu memberikan perhatian serius kepada seluruh siswa dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif.***